



Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Humanisme

Rahma Taher¹, Desyandri², Yeni Erita³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: Rahmataher81@gmail.com¹, desyandri@fip.unp.ac.id², yenierita@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat konsep merdeka Belajar dari sudut pandang filosofi humanism. Merdeka Belajar adalah ide yang memberikan kebebasan guru dan siswa untuk memilih sistem pembelajaran yang diinginkan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar dan sistem pendidikan yang lebih bermakna serta mengutamakan kompetensi dan pengalaman belajar. konsep belajar mandiri menawarkan lebih banyak fleksibilitas dan kebebasan bagi penyelenggara pendidikan dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran. Para pelaku dalam bidang pendidikan ini beragam mulai dari lembaga pendidikan, mulai dari guru hingga siswa. Agar konsep self-directed learning dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, penerapannya idealnya harus dilihat dari perspektif filsafat pendidikan. Salah satunya menggunakan pandangan filsafat humanisme.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Filsafat humanisme, Tujuan Pendidikan*

Abstrak

The purpose of writing this article is to look at the concept of independent learning from the perspective of the philosophy of humanism. Merdeka Learning is an idea that gives teachers and students the freedom to choose the learning system they want. The goal is to create a more meaningful learning atmosphere and education system that prioritizes competency and learning experience. the concept of independent learning offers more flexibility and freedom for education providers in planning and managing learning. The actors in this field of education range from educational institutions, from teachers to students. In order for the concept of self-directed learning to be implemented properly and correctly, its application should ideally be seen from the perspective of educational philosophy. One of them uses the view of the philosophy of humanism.

Keywords: *Free Learning, Philosophy of Humanism, Educational Goals*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berbudi luhur. Karena dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan penggerak peradaban suatu bangsa. Hal ini termaktub dalam UUD 19 5 yang menegaskan bahwa upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat merupakan tanggung jawab negara, salah satunya melalui pendidikan. Perubahan menuju bangsa dan negara yang lebih baik juga diharapkan terjadi melalui sistem pendidikan yang baik (Malik et al., 2022). Lembaga pendidikan seperti sekolah dan juga guru sebagai pendidik di sekolah dalam konsep merdeka belajar akan menghadapi berbagai tantangan yang berkembang pada saat ini dan juga berbagai tuntutan. Dengan ini tentunya kita ingin mempersiapkan peserta didik kita dalam menghadapi berbagai perubahan yang bergerak lebih cepat. Perubahan yang sangat penting khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan bagi suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan

perkembangan zaman. Perlunya memperhatikan perubahan nilai-nilai moral dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan selalu diarahkan untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik tersebut.

Kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikenal dengan Merdeka Belajar. Merdeka Belajar pertama kali diperkenalkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim di awal masa jabatannya. Merdeka belajar dirancang untuk diterapkan di satuan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Merdeka belajar mengutamakan kebebasan bagi siswa maupun guru. Kebebasan belajar inilah yang menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan di Indonesia. Kebebasan belajar diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperbaiki situasi pendidikan saat ini yang dinilai masih belum ideal bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Konsep kebebasan belajar memuat beberapa keputusan kebijakan pendidikan yang menjadi solusi untuk memperbaiki situasi pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya sebagai brand pendidikan saja namun juga menjadi pedoman landasan untuk menciptakan kebijakan baru (Malik et al., 2022). Sangat diharapkan melalui pendidikan ini dapat melahirkan generasi bangsa yang inovatif, kreatif dan mampu menghasilkan perubahan besar. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan dan mengalokasikan sejumlah dana untuk penyiapan sarana dan prasarana untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia namun pemerataan pendidikan di Indonesia tidak merata sehingga kekurangan pendidikan menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Tujuan pendidikan selalu mempengaruhi falsafah hidup manusia di negara, misalnya filsafat idealis menetapkan tujuan yang berbeda-beda, seperti ajaran realisasi diri. Filosofi yang mengatur kehidupan orang tercermin dalam tujuan pendidikan negara. Berdasarkan pemikiran filosofis, tujuan pendidikan didasarkan pada idealisme, materialisme, pragmatisme, realisme, eksistensialisme, humanisme, dan perenialisme. Dalam penelitian ini penulis tertarik menggali lebih dalam mengenai pandangan filsafat humanism terhadap tujuan penerapan merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Dalam memperoleh informasi yang terkait dengan konsep merdeka belajar dan konsep filsafat pendidikan, maka memerlukan beberapa literatur, buku-buku, artikel dan referensi lain yang sesuai dengan penulisan artikel ini. Informasi yang didapat dari literatur yang terkait akan menjelaskan tentang bagaimana konsep merdeka belajar tersebut.

Metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Susilawati, 2021). Studi kepustakaan digunakan agar dapat mempertajam konsep teoritis dan juga memperkaya informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang sejenis. Berbagai informasi yang telah didapatkan dari berbagai literatur dapat dijadikan sebagai kajian konsep merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan sebagai sumber yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi saat ini, serta mampu memberikan pandangan yang berbeda dan pemutakhiran dari berbagai bahan sejenis yang ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan Nasional & Riset Teknologi (Kemendiknas & Ristek) telah meluncurkan Konsep merdeka belajar sebagai grand design yang bertujuan untuk membawa perubahan yang mendasar dengan mempercepat lahirnya SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia yang unggul, berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Merdeka belajar mengandung arti adanya kemerdekaan berpikir. Nadiem Makarim

mengemukakan bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai terlebih dulu oleh para pendidik. Pandangan seperti ini harus dilihat sebagai suatu upaya untuk menghormati perubahan dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Dalam konsep merdeka belajar terdapat aspek kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan dalam menentukan sendiri metode terbaik dalam proses pembelajaran. Kemerdekaan berpikir didahului oleh guru sebelum melakukan pembelajaran pada peserta didik (Sopacua & Fadli, 2022).

konsep merdeka belajar bukan hanya gagasan melainkan kebijakan yang akan dilaksanakan. Merdeka belajar sering dimaknai sebagai kebebasan dalam arti yang sebenarnya. Permasalahan yang masih dihadapi adalah masih adanya pengekangan khususnya dalam bidang pendidikan, para pendidik dan peserta didik belum dapat merasakan otonomi yang cukup luas dalam menentukan arah kebijaksanaan dalam belajar dan mengajar karena masih diatur oleh regulasi atau aturan yang membuat rencana proses pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan terkesan terbatas dan mengikat. Konsep merdeka belajar menjadikan pendidik dan peserta didik sebagai subjek dalam sistem pembelajaran, artinya guru tidak lagi dijadikan sebagai sumber kebenaran oleh siswa. Akan tetapi pendidik dan peserta didik melakukan kolaborasi untuk menjadi penggerak dan mencari kebenaran. Dimana posisi peserta didik di kelas bukan untuk menyeragamkan pendapat atau paham kebenaran atau untuk menurut pada apa yang dikatakan oleh guru. Namun harus bisa menggali kebenaran, mempunyai daya pikir yang kritis dalam melihat perkembangan zaman dan fenomena yang sedang terjadi.

Terdapat empat komponen baru kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang merdeka belajar yaitu (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2019) :

1. UN (Ujian Nasional) akan diganti oleh assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Assesmen ini nantinya lebih menekankan pada kemampuan penalaran literasi dan numerasi yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Sedangkan, UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, berbeda dengan assesmen ini yang akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) akan diserahkan ke sekolah. Sekolah akan diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menurut Mendikbud RPP dibuat cukup dengan satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi ini, diharapkan waktu guru yang tersisa lebih fokus pada proses kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
4. Sistem zona PPDB (penerimaan peserta didik baru), akan diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Artinya, bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, akan diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini

Hakikat Filsafat Humanisme

Humanisme berasal dari kata Latin "humanus" yang berarti manusia dan "ismus" yang berarti paham atau aliran. Sedangkan dari bahasa Latin klasik, humanisme berasal dari kata "homo" yang berarti manusia dan "humanus" yang berarti sifat manusia (Rohmah et al., 2022). Menurut KBBI (2005), aliran filsafat humanisme memandang manusia sebagai objek studi penting, dimana aliran ini dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik. Secara eksplisit, aliran filsafat humanisme memberikan perhatian pada dimensi manusia baik dari segi psikologi ataupun konteks manusia dalam mengembangkan teori psikologis (Susilawati, 2021). Ada sebagian ahli psikologi

yang tidak mau mengakui psikologi humanistik sebagai teori psikologi, tetapi mereka mengatakannya sebagai suatu gerakan. Sebaliknya, ada juga ahli yang berpendapat bahwa humanistik sebagai a third force learning theory setelah behaviorisme dan kognitivisme (Ornstein & Hunkins, 2013).

Teori ini mengaitkan proses kognitif dan afektif dalam bertingkah laku sehingga termasuk teori constructivist. Artinya, manusia bisa mandiri dalam mengatur hidupnya karena teori ini dapat memadukan, kapabilitas dan potensi. Adapun tokoh-tokoh yang menjadi pelopor aliran humanisme diantaranya Abraham Maslow, George Kelly, Martin Heidegger, David Mills, Author Combs, Stanley Scher, Jean Paul dan Albert Camus, Ludwig Binswanger, Carl Rogers, dan Aldous Huxley (Wulandari et al., 2022). Pada dasarnya tujuan belajar dari teori belajar humanistik yaitu untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Humanisme

Carl Rogers adalah tokoh filsafat pendidikan humanisme yang membedakan dua jenis pembelajaran, yaitu kesadaran (awareness) dan pengalaman belajar (Learning Experience) (Psikologi & Carl, 2022). Menurutnya, prinsip pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor mendasar yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran humanisme Carl Rogers:

1. sebagai manusia, ada kekuatan yang wajar dari individu untuk belajar, sehingga hal-hal yang tidak bermakna tidak perlu dipelajari oleh peserta didik;
2. peserta didik belajar hal-hal yang akan bermakna pada dirinya;
3. bahan mengajar berarti berarti bahan dan bahan dan ide baru, dalam kerangka yang bermakna bagi peserta didik; dan
4. pembelajaran bermakna bagi masyarakat modern yaitu, belajar tentang suatu proses

Adapun kaitan antara Filsafat dan konsep merdeka belajar memperhatikan guru sebagai fasilitator. Ciri-ciri guru yang baik adalah menurut (Herpanda & Neviyarni S, 2022) :

1. Guru yang menganggap orang lain pandai memecahkan masalahnya;
2. Guru ketika melihat orang lain sebagai sosok yang ramah dan mudah didekati dan ingin berkembang;
3. Guru cenderung melihat orang lain adalah sosok yang harus dan pantas untuk dihargai;
4. Guru yang mampu melihat perilaku orang-orang disekelilingnya, pada prinsip dasarnya merupakan bentuk perkembangan yang berasal dari dalam dirinya; karena itu ia bukan merupakan hasil dari proses terjadinya peristiwa eksternal yang dikandung dan diarahkan. Dia menemukan bahwa orang adalah kreatif dan aktif; karena itu jangan pasif atau malas;
5. Seorang guru menganggap yang lain pada dasarnya dapat dipercaya, dalam arti bahwa dia akan memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan; dan
6. Guru yang melihat orang lain mampu tumbuh dan berkembang, tanpa menghalangi apalagi mengancam

Adapun kewenangan yang diperoleh oleh guru untuk menentukan tingkat kurikulum, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi atau keadaan, serta bebas memilih strategi dan metode yang akan digunakan. Nadiem juga memiliki rencana untuk mengubah bentuk kegiatan pelatihan guru dari seminar atau lokakarya menjadi bentuk pelatihan yang sangat praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran mandiri. Dengan bentuk pelatihan semacam ini, guru diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum yang lebih luwes (fleksibel) dan mudah dipahami. Singkatnya, merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada seorang guru untuk dapat memilih dan menggunakan metode serta bahan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat setiap peserta didik, sambil tetap berkualitas tinggi (Roger, 2021).

Pada filsafat pendidikan humanisme, evaluasi yang dilakukan yaitu untuk menilai keterampilan proses peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar. Penilaian (evaluasi) dilakukan secara menyeluruh dan juga dilarang membahas aspek perilaku sebagai kepribadian peserta didik (Juita & Yusmaridi, 2021). Penilaian juga tidak boleh membahas aspek perilaku sebagai kepribadian yang dimiliki peserta didik. Penilaian bukan hanya sebuah keputusan untuk memilih apakah peserta didik tersebut telah berprestasi atau tidaknya.

Carl Rogers berpendapat bahwa anak-anak memiliki kreativitas dan berperilaku positif. Masing-masing anak mempunyai minat, bakat, dan kemampuan yang bervariasi. Anak prasekolah memiliki kemampuan dan minat belajar yang sangat luas, mereka sering bertanya, mencari tahu, berani mencoba, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tetapi keaktifan anak tersebut menurun saat mereka memasuki dunia sekolah formal. Hal ini disebabkan oleh anak yang kurang memiliki kebebasan berkembang dibandingkan memiliki ruang yang cukup diruang belajar dan proses dirancang di sekolah (Sili, 2021).

SIMPULAN

Filsafat pendidikan humanisme adalah kegiatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan menurut filsafat humanistic yaitu pendidikan yang memandang seseorang sebagai satu kesatuan ortodoks, harus dilestarikan, dan pandangan dasar ini harus mewarnai semua bagian sistematis pendidikan di mana pun dan apapun jenis pendidikannya. Konsep Merdeka Belajar menawarkan kepada siswa kebebasan penuh dan kesempatan belajar yang nyaman. Sehingga siswa dapat menikmati perasaan tenang, nyaman dan bahagia tanpa tekanan dari apapun. Namun tetap memperhatikan kemampuan alamiahnya, kemampuan bawaannya, tanpa harus belajar dan memperoleh ilmu lain di luar minatnya. Dengan demikian, setiap siswa dapat mengalami perkembangan sesuai dengan minat, bakat dan potensinya. Konsep merdeka belajar tercapai ketika pendidik dapat melihat sisi filosofis sebagai dasar keberhasilan dalam penerapannya, karena suatu konsep pendidikan dapat dijadikan aplikasi atau alat pemikiran filosofis, dalam perkara ini adalah Filsafat Humanisme. Signifikansi relevansi dalam pemikiran humanisme dan konsep Merdeka Belajar dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan berbagai komponen, antara lain: guru, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, sarana, prasarana dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Herpanda, Y., & Neviyarni S, N. S. (2022). Relevansi Pemikiran Humanisme Terhadap Konsep Merdeka Belajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 88–96.
<https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1032>
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Spektrum: Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 20–30.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2019). Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar.” www.kemdikbud.go.id.
- Malik, A. S., Latifah, E. D., Pendidikan, F., & Pendidikan, T. (2022). *MERDEKA BELAJAR : KAJIAN FILSAFAT TUJUAN PENDIDIKAN DAN*. 1(2), 99–117.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum : Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson
- Psikologi, P., & Carl, H. (2022). *Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini dengan*. 2.
<https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>
- Roger, C. R. (2021). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME* Pendahuluan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makariem dalam Bendera pidatonya pada Hari Upacara Guru Peringatan Nasional 2019 menggulirkan sebuah gebrakan reformasi, 7(April), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>

- Rohmah, N. N. S., Muckromin, A., & Fauziyati, E. (2022). Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 135–143.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progressivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Wulandari, A., Siregar, A. H., & Santia. (2022). Pemenuhan Kebutuhan TokohHertzko Haft dalam Novel Grafis Der Boxer Karya Reinhard Kleist: Kajian Psikologi Sastra. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 2(1), 50–68. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/brila/article/view/26182Zed>,
- M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.